




Research Article

Peran Al Munāsabah Dalam Penafsiran Al Qur'an (Kajian atas Kitab Nadzmu Duror karya al-Biqō'i)

Mohamad Muhtarom Ali¹, Muhamad Afifudin Dimyathi², Ach. Khoiri Nabil³,
Ahnaf Gilang Ramadhan⁴

1. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: ahmadali928333@gmail.com 
2. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: afifudindimyathi@uinsa.ac.id
3. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: khoirin197@gmail.com
4. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: ahnafgilang99@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025
Available online : November 27, 2025

How to Cite: Mohamad Muhtarom Ali, Muhamad Afifudin Dimyathi, Ach. Khoiri Nabil and Ahnaf Gilang Ramadhan (2025) "The Role Of Al-Munasabah In The Interpretation Of The Qur'an (A Study of the Book of Nadzmu Duror by al-Biqō'i)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1318-1333. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1767.

The Role Of Al-Munasabah In The Interpretation Of The Qur'an (A Study of the Book of Nadzmu Duror by al-Biqō'i)

Abstract. This study examines the role of the concept of al-munāsabah (the interrelation between verses and surahs) in the interpretation of the Qur'an based on Nadzmu Duror by Al-Biqā'i. This concept plays a crucial role in revealing the structure and deep meanings between the verses of the Qur'an. The primary objective of this research is to explore the application of al-munāsabah in Al-Biqā'i's exegesis and identify its contribution to understanding the Qur'an's meaning. This study employs a qualitative-descriptive method with a textual analysis approach, focusing on an in-depth literature review of Nadzmu Duror and other supporting sources. The findings indicate that Al-Biqā'i uses al-munāsabah as a central approach to connect verses and surahs, thereby strengthening the thematic context and meaning of the Qur'an. This study also reveals how Al-Biqā'i applies al-munāsabah to interpret verses in an integrative and contextual manner, providing new perspectives in Qur'anic exegesis. This concept helps uncover the beauty of the Qur'an's structure and deepens the understanding of its embedded messages. These findings affirm that al-munāsabah makes a significant contribution to enriching exegetical approaches, particularly in understanding the internal structure of the Qur'an, and offer important implications for the development of structural-based Qur'anic studies.

Keywords: al-munāsabah, Qur'anic exegesis, Al-Biqā'i, Nadzmu Duror

Abstrak. Penelitian ini membahas peran konsep al-munāsabah (keterkaitan antar-ayat dan surah) dalam penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kitab Nadzmu Duror karya Al-Biqā'i. Konsep ini memegang peranan penting dalam mengungkap struktur dan makna mendalam antara ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi penerapan konsep al-munāsabah dalam tafsir Al-Biqā'i serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pemahaman makna Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis teks, berfokus pada kajian pustaka yang mendalam terhadap Nadzmu Duror dan literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Biqā'i menerapkan konsep al-munāsabah sebagai pendekatan utama dalam mengaitkan ayat dan surah, sehingga memperkuat konteks dan makna tematik Al-Qur'an. Studi ini juga mengungkap bagaimana Al-Biqā'i mengaplikasikan al-munāsabah untuk menafsirkan ayat secara integratif dan kontekstual, memberikan perspektif baru dalam studi tafsir Al-Qur'an. Konsep ini membantu mengungkap keindahan susunan Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menegaskan bahwa al-munāsabah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pendekatan tafsir, khususnya dalam memahami struktur internal Al-Qur'an, dan memberikan implikasi penting bagi pengembangan kajian tafsir berbasis keterkaitan struktural dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: al-munāsabah, tafsir Al-Qur'an, Al-Biqā'i, Nadzmu Duror

PENDAHULUAN

Dalam studi tafsir Al-Qur'an, berbagai pendekatan telah dikembangkan oleh ulama untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang mengandung kedalaman pesan. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian khusus adalah konsep al-munāsabah atau keterkaitan antara ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Karena dalam proses penafsiran al Qur'an tidak dapat dipisahkan dari analisis hubungan antar ayat atau antar surah dan disamping itu Al-Qur'an juga seharusnya dipahami secara holistik, bukan secara terpisah-pisah, dengan mempertimbangkan kesatuan tema dan isi yang saling berkaitan.¹

¹ Rudi Ahmad Suryadi, "SIGNIFIKANSI MUNASABAH AYAT AL-QURAN DALAM TAFSIR PENDIDIKAN," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (25 Mei 2016): 72, <https://doi.org/10.18860/uav17i1.3331>.

Al-munasabah merupakan metode yang berfokus pada identifikasi hubungan logis dan struktural antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga keseluruhan susunan Al-Qur'an dipandang sebagai kesatuan yang harmonis. Konsep ini menjadi penting karena memungkinkan setiap ayat dipahami dalam konteks yang menyeluruh dan tidak terlepas dari ayat-ayat lainnya. Al-Zarkasyi dalam karyanya *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* menekankan bahwa al-munasabah memberikan keutuhan dalam memahami Al-Qur'an, di mana setiap ayat memiliki tempat dan peran dalam struktur besar Al-Qur'an sebagai kitab suci yang komprehensif.²

Secara historis, konsep al-munasabah telah banyak digunakan oleh para ulama' dalam penafsiran al Qur'an. Sejumlah ulama, baik klasik maupun kontemporer, telah mengembangkan kajian tentang *munasabah*. Di antaranya adalah Fakhr al-Din al-Razi dengan karyanya *Mafatih al-Ghaib* dan *Asrar Tartib al-Qur'an*, Burhan al-Din al-Biqā'i melalui *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Rasyid Ridha dengan *Tafsir al-Manar*, serta Quraish Shihab melalui tafsir modernnya, *al-Mishbah*.³ Dengan demikian, al-munasabah membantu menjaga keselarasan pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an, yang bisa menjadi petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh.

Al-Baqā'i adalah salah satu tokoh yang secara mendalam mengeksplorasi konsep al-munasabah dalam tafsirnya. Dalam muqadimah *Nadzmu Duror fi Tanasubi al-Ayat wa as-Suwar*, ia menekankan pentingnya mempelajari keterkaitan ayat dan surah secara mendalam. Berikut adalah komentar al baqoi tentang al munasabah :

وعلم المناسبات الأهم، من مناسبات القرآن وغيره، علم تعرف منه علل الترتيب وموضوعه أجزاء الشيء المطلوب
علم مناسباته من حيث الترتيب⁴

Ilmu *munasabah* adalah ilmu yang paling penting dalam memahami hubungan antar bagian, baik dalam Al-Qur'an maupun teks lainnya. Ilmu ini menjelaskan alasan di balik urutan bagian-bagian tertentu, yang objek kajiannya adalah hubungan antar elemen suatu teks dari segi penempatan.

Kajian mengenai al-munasabah ini semakin penting di era kontemporer. Beberapa peneliti modern berpendapat bahwa pendekatan ini membantu dalam mencegah penafsiran yang bersifat terpisah atau tidak sesuai dengan konteks keseluruhan ayat. Dengan mempertimbangkan hubungan antar ayat, seorang mufasir dapat menghindari penafsiran yang tidak akurat atau terlalu harfiah tanpa memperhatikan konteks luas dalam Al-Qur'an. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Cece Abdulwaly yaitu salah seorang pemikir kekinian yang menyatakan bahwa Ilmu al-Munasabah memiliki peran penting dalam menjelaskan bahwa seluruh ayat Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Selain itu,

² . Badruddin Al-Zarkasyi, "*Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*" (Bairut: Dar Kutūb Ihyā' al Arabiyah, 1957), 110.

³ Anna Shofiana dan Nailatuz Zulfa, "Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5, no. 02 (10 Januari 2022): 230, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.194>.

⁴ Burhanuddin al -Biqai, *Nadzmu Duror fi tanasubi al ayati wa al suwar* (Kairo: Dar Kutub al Islamiyyah, t.t.), 5.

dengan mempelajari Ilmu al-Munasabah, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap teks Al-Qur'an.⁵

Al-Baq'a'i mengajukan gagasan bahwa melalui al-munasabah, terdapat kesinambungan logis yang dapat menjelaskan hubungan antara satu surah dengan surah lainnya. Beliau menyatakan bahwa setiap surah bukan hanya berdiri sendiri, tetapi juga terhubung dengan surah-surah sebelumnya dan sesudahnya yang mana hubungan tersebut terasa sangat erat hingga bagaikan hubungan dalam kekeluargaan. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam memahami Al-Qur'an, di mana setiap surah dan ayat dianggap memiliki keterkaitan tematik atau ideologis yang mendalam. Berikut komentar imam biqai:

وثمرته الاطلاع على الرتبة التي يستحقها الجزء بسبب ما له بما وراءه، وما أمامه من الارتباط والتعلق الذي هو كلحمة النسب⁶

Manfaatnya terletak pada pemahaman tentang posisi yang layak bagi setiap bagian berdasarkan keterkaitannya dengan bagian sebelumnya dan sesudahnya, sebagaimana eratnya hubungan kekerabatan dalam nasab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah: "Bagaimana peran konsep al-munasabah dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya berdasarkan perspektif Al-Biqo'i dalam kitab Nadzmu Duror?" Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Al-Baq'a'i menerapkan konsep al-munasabah dalam tafsirnya, serta bagaimana penerapan konsep ini dapat memperkaya pemahaman terhadap makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai struktur ayat dan hubungan antar ayat dalam kitab suci.

Biografi Al Biqo'i

Ibrahim ibn 'Umar al-Biqo'i (w. 885 H/1480 M), dikenal dengan nama Al-Biqo'i, merupakan seorang ulama dan mufasir penting dalam sejarah tafsir Islam. Lahir di desa Biqa' yang terletak di wilayah Lebanon modern, Al-Biqo'i tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kegiatan ilmiah dan pendidikan agama. Beliau belajar di bawah asuhan para ulama besar pada masanya dan menguasai berbagai cabang ilmu agama, termasuk fikih, hadis, sastra Arab, sejarah, dan yang paling menonjol, ilmu tafsir Al-Qur'an. Dalam bidang tafsir, Al-Biqo'i dikenal karena pendekatannya yang unik dalam mengaitkan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an menggunakan konsep yang disebut al-munasabah (keterkaitan atau kesesuaian antara ayat dan surah).⁷

Salah satu karya Al-Biqo'i yang paling berpengaruh adalah kitab Nadzmu Duror fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, yang secara khusus berfokus pada hubungan struktural dan tematik dalam Al-Qur'an. Kitab ini menjadi contoh klasik dari

⁵ Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam al-Qur'an* (Farha Pustaka, Sukabumi), 12.

⁶ al-Biqai, *Nadzmu Duror fi tanasubi al ayati wa al suwar*, 5.

⁷ Muhammad Husain al-Dhāhabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1976), 225.

pendekatan al-munasabah dalam tafsir Al-Qur'an. Al-Biqo'i meyakini bahwa susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an bukanlah kebetulan, tetapi memiliki makna dan hikmah yang mendalam. Menurutnya, setiap ayat dan surah memiliki hubungan yang koheren dengan ayat atau surah lainnya, baik secara tematik, kontekstual, maupun struktural.⁸ Pemikiran ini mencerminkan pandangan bahwa Al-Qur'an memiliki integritas naratif yang terjaga, dan melalui pengkajian al-munasabah, seorang mufasir dapat mengungkapkan keterkaitan logis antara bagian-bagian Al-Qur'an tersebut.

Metode al-munasabah yang dikembangkan Al-Biqo'i didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh, sehingga memahaminya haruslah melihat konteks dan hubungan antar-ayat. Misalnya, dalam Nadzmu Duror, Al-Biqo'i menjelaskan bahwa keterkaitan antara ayat pembuka dan penutup surah bukan hanya sekedar susunan, tetapi mengandung pesan yang saling melengkapi. Ini menunjukkan bahwa beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan struktural dan kontekstual, yang pada masanya dianggap sebagai pendekatan yang baru dan belum banyak diterima di kalangan ulama tafsir.⁹

Sebagai seorang cendekiawan, Al-Biqo'i memiliki pandangan yang maju untuk masanya. Ia tidak hanya mengandalkan metode tafsir yang biasa, tetapi berupaya memberikan perspektif baru dengan menggali makna melalui hubungan antar-ayat. Pendekatan ini kemudian menginspirasi beberapa mufasir di generasi berikutnya, terutama dalam kajian tafsir tematik dan struktural. Al-Biqo'i juga diyakini berinteraksi dengan pemikiran Al-Suyuti, seorang ulama yang juga terkenal dalam bidang tafsir, meskipun keduanya berbeda pandangan pada beberapa hal. Al-Biqo'i dikritik oleh beberapa rekan seangkatannya karena penggunaan metode yang dianggap terlalu filosofis dan kompleks, yang oleh sebagian ulama kala itu dipandang dapat mengaburkan makna literal Al-Qur'an. Namun, ia tetap kukuh pada pandangannya bahwa makna Al-Qur'an dapat diperkaya dengan memahami keterkaitan antar-ayat secara mendalam.¹⁰

Kontribusi Al-Biqo'i dalam bidang tafsir tetap berpengaruh hingga saat ini. Konsep al-munasabah yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam Nadzmu Duror telah memberikan inspirasi bagi para ulama di generasi berikutnya untuk melihat Al-Qur'an dari sudut pandang yang lebih struktural dan tematik. Pemikirannya juga membuka jalan bagi perkembangan metode tafsir yang memperhatikan keselarasan antara ayat dan surah. Pendekatan ini kemudian menjadi lebih populer dalam tafsir modern, di mana beberapa mufasir berusaha menggali hubungan tematik dalam Al-Qur'an guna menemukan makna yang lebih mendalam dan koheren dalam teks Al-Qur'an secara keseluruhan.¹¹

Karakteristik Kitab Nadzmu Duror Karya Al Biqo'i

Kitab Nadzmu Duror fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar karya Ibrahim ibn 'Umar al-Biqo'i adalah salah satu kitab tafsir yang menonjolkan konsep al-munasabah, yaitu

⁸ Jalāluddīn Al-Suyūthī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1990), 129.

⁹ Ali Jum'ah, *Dirasāt fī Tanāsib Ayat al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Salam, 2003), 45.

¹⁰ Ahmad ibn Musa al-Qurtubi, *Rijāl al-Mufasssīrīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 78.

¹¹ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 214.

keterkaitan tematik dan struktural antar-ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Kitab ini dianggap unik karena menekankan keterhubungan makna dalam Al-Qur'an melalui penelaahan susunan ayat-ayat yang, menurut Al-Biqō'i, bukanlah sekedar susunan teks, melainkan memiliki hikmah ilahiah yang dapat dipahami secara mendalam jika dikaji keterkaitannya satu sama lain.¹²

Salah satu karakteristik utama dari Nadzmu Duror adalah pendekatan Al-Biqō'i yang sistematis dalam mengaitkan setiap ayat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Beliau berusaha menunjukkan bahwa setiap ayat memiliki relevansi konteks yang mendalam dalam keseluruhan surah dan Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan demikian, Al-Biqō'i membangun tafsir yang menekankan kesinambungan tema dari satu ayat ke ayat lainnya dan dari satu surah ke surah lainnya. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an disusun dalam harmoni yang menyampaikan pesan secara koheren dan terstruktur.¹³

Di samping itu, Al-Biqō'i juga memperlihatkan bagaimana al-munasabah dapat membantu memahami konteks historis (asbabun nuzul) dan konteks tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam Nadzmu Duror, ia sering kali menjelaskan bagaimana hubungan antar-ayat dapat memperjelas makna ayat yang bersangkutan dan memberikan panduan interpretatif yang konsisten. Karakteristik ini menjadikan kitab Nadzmu Duror tidak hanya sebagai tafsir konvensional, tetapi juga sebagai panduan untuk melihat Al-Qur'an dari perspektif struktural dan holistik, menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling mendukung dalam konteks penyampaian pesan ilahiah yang terpadu.¹⁴

Definisi dan Sejarah Al Munasabah

Secara bahasa, *al-munasabah* berasal dari kata "نَاسَبَ" (*nāsaba*), dan mempunyai masdar المناسية yang berarti "hubungan," "keterkaitan," atau "kesesuaian." Makna ini mencakup konsep kecocokan atau relevansi antara dua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan.¹⁵ Dalam konteks bahasa Arab, istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan hubungan atau keselarasan antara dua elemen yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam ilmu tafsir, konsep ini digunakan untuk memahami keterkaitan antara ayat-ayat atau surah-surah dalam Al-Qur'an, guna memperlihatkan kesinambungan tema atau pesan di antara ayat-ayat yang berdekatan.

Secara istilah, *al-munasabah* dalam ilmu tafsir menurut Manna' Khalil Al-Qattan, *al-munasabah* adalah ilmu yang mempelajari kesesuaian antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surah dengan surah lainnya. Al-Qattan menjelaskan bahwa memahami keterkaitan ini penting agar makna yang utuh dari Al-Qur'an dapat tersampaikan secara jelas kepada pembaca.¹⁶ Sedangkan menurut

¹² al-Dhāhabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 258.

¹³ Al-Suyūthī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, 135.

¹⁴ . Ibrahim al-Qur'ani, "Ulum al-Qur'an wa Tanasub Ayatihi" (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 210.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus ArabIndonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1412.

¹⁶ . Manna' Khalil Al-Qattan, "Mabahith fī 'Ulum al-Qur'an", (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000). hal. 173

imam biqai munasabah adalah ilmu yang berupaya memahami sebab-sebab di balik penataan atau urutan bagian-bagian dalam Al-Qur'an, baik antara satu ayat dengan ayat lainnya maupun antar surah¹⁷.

Adapun sejarah perkembangan konsep al-munasabah dalam ilmu tafsir telah menunjukkan bahwa pemahaman tentang keterkaitan antar-ayat dan antar-surah ini sudah ada sejak masa awal Islam, tetapi perkembangannya sebagai disiplin kajian baru terlihat pada periode-periode setelahnya.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, konsep al-munasabah diterapkan secara langsung melalui petunjuk beliau dalam penataan ayat-ayat Al-Qur'an. Para sahabat, seperti Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud, juga mulai menyadari adanya keselarasan antara ayat-ayat dan surah dalam mushaf Al-Qur'an. Meskipun para sahabat belum mengembangkan konsep ini secara teoretis, mereka memahami pentingnya konteks dan kesatuan tema dalam memahami makna ayat.¹⁸

Asal-usul istilah tentang *munasabah* tidak diketahui secara pasti, namun banyak ahli berpendapat bahwa konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Abu Bakr Abdullah bin Muhammad al-Naysaburi (324 H). Beliau disebut sebagai pelopor ilmu *munasabah* karena pada masanya sering mempertanyakan hubungan antara bagian-bagian Al-Qur'an, baik antar-ayat maupun antar-surah, setiap kali sebuah ayat dibacakan. Abu Bakr juga meneliti hikmah di balik susunan ayat tersebut. Selain itu, ia dikenal mengkritik ulama di Baghdad yang, menurutnya, kurang memahami struktur tematik dan koherensi dalam Al-Qur'an.¹⁹

Pada periode ulama klasik, perhatian terhadap al-munasabah semakin meningkat. Fakhruddin al-Razi (w. 606 H) adalah salah satu ulama pertama yang membahas al-munasabah dalam tafsirnya, Mafatih al-Ghayb. Ia menekankan pentingnya memahami keterkaitan antar-ayat sebagai bagian dari penafsiran Al-Qur'an yang mendalam. Al-Razi menganggap bahwa setiap ayat memiliki hubungan tematis dengan ayat di sekitarnya, dan memahami hubungan ini dapat mengungkap hikmah tersembunyi dalam susunan Al-Qur'an.²⁰

Puncak perkembangan kajian al-munasabah terjadi pada masa al-Biqā'i (w. 885 H) dengan karyanya yang terkenal, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Al-Biqā'i mendalami kajian keterkaitan antar-ayat dan antar-surah, menjadikannya sebagai ilmu tersendiri yang menyoroti harmoni dan kesinambungan pesan dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa setiap ayat dan surah memiliki tujuan yang jelas, dan keterkaitan ini dapat memperkaya pemahaman atas maksud ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

Pada era modern-kontemporer, muncul seorang ulama yang berfokus pada pendekatan *munasabah* dengan perspektif ketimuran, yaitu Haminuddin al-Farahi (1863-1930 M). Al-Farahi berhasil merevitalisasi konsep *munasabah* yang sebelumnya dianggap stagnan sejak masa Al-Biqā'i. Melalui kajian mendalam terhadap Al-Qur'an, Al-Farahi mengembangkan teori *nadhmi* atau koherensi Al-Qur'an dengan

¹⁷ al -Biqai, *Nadzmu Duror fi tanasubi al ayati wa al suwar*, 6.

¹⁸ . Al-Suyuthi, "*Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*", Jilid 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004) hal. 180.

¹⁹ Shofiana dan Zulfa, "Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran," 241.

²⁰ al-Dhāhabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 206.

²¹ Shofiana dan Zulfa, "Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran," 241.

pendekatan yang khas. Abad modern-kontemporer sendiri dimulai sejak tahun 1800 M hingga sekarang, sehingga Al-Farahi termasuk dalam kategori ulama modern-kontemporer. Dalam pengembangannya, ia memperluas konsep *munasabah* menjadi teori *nadhm*, yang berfungsi sebagai metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Teori ini berpusat pada konsep *'amud*, yakni tema sentral yang menghubungkan seluruh ayat dalam satu surah. Menentukan *'amud* bukanlah tugas yang mudah karena memerlukan pemahaman mendalam dan penalaran yang kuat. Oleh karena itu, tafsir yang dihasilkan dari pendekatan *nadhm* cenderung bersifat *bil ra'y* (berbasis pemikiran rasional).²²

Al-Munasabah Dalam Kitab Nadzmu Duror

Al-Biqō'i menggunakan konsep al-munasabah dalam kitab Nadzmu Duror fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar sebagai metode untuk mengungkap keterkaitan antara ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Konsep ini memandang bahwa susunan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang dalam dan tidak hanya bersifat kebetulan. Menurut Al-Biqō'i, setiap ayat dan surah dalam Al-Qur'an memiliki hubungan tematik dan struktural yang menegaskan satu pesan utama yang konsisten. Dengan pendekatan al-munasabah, ia mengajukan bahwa keterkaitan antar-ayat dapat memberi pemahaman baru dan memperdalam makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.²³

Dalam penerapan konsep al-munasabah di Nadzmu Duror, Al-Biqō'i sering menunjukkan bagaimana hubungan antara ayat dan surah tidak hanya berlaku pada makna harfiah tetapi juga pada konteks tematik. Ia mencontohkan, misalnya, keterkaitan antara tema kasih sayang dan keadilan yang muncul berurutan dalam beberapa ayat untuk menekankan sifat Allah yang mencakup kedua aspek tersebut. Al-Biqō'i menyatakan bahwa al-munasabah memperlihatkan keterpaduan pesan yang disampaikan melalui berbagai aspek bahasa dan tema Al-Qur'an, sehingga satu ayat dapat memperjelas atau memperdalam pemahaman terhadap ayat yang lain, bahkan dalam surah yang berbeda.²⁴

Selain keterkaitan tematik, Al-Biqō'i juga mengemukakan pentingnya keterkaitan struktural dalam Al-Qur'an, di mana susunan ayat dan surah memiliki pola yang mengikuti aturan ilahiah yang teratur. Ia meyakini bahwa struktur ini adalah salah satu keajaiban Al-Qur'an dan dapat menunjukkan keindahan komposisi teks suci tersebut. Dengan demikian, al-munasabah tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam memahami konteks ayat secara tematik tetapi juga memberikan landasan untuk memahami keindahan dan keteraturan gaya bahasa Al-Qur'an yang menggambarkan sifat keteraturan Allah dalam menciptakan alam semesta.²⁵

²² Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), 11.

²³ . Muhammad Husain al-Dhahabi, *"Al-Tafsir wa al-Mufassirun"* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1976), hlm. 261.

²⁴ . Ali Jum'ah, *"Dirasat fi Tanasub Ayat al-Qur'an"* (Cairo: Dar al-Salam, 2003), hlm. 56

²⁵ . Ibrahim al-Qur'ani, *"Ulum al-Qur'an wa Tanasub Ayatihi"* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 219.

Penerapan al-munasabah oleh Al-Biqo'i melalui Nadzmu Duror telah memberikan kontribusi besar bagi dunia tafsir, khususnya dalam pendekatan struktural. Konsep ini memberikan pendekatan baru yang berbeda dari metode tafsir konvensional yang umumnya berfokus pada makna leksikal dan konteks historis. Al-Biqo'i telah menunjukkan bagaimana al-munasabah dapat menjadi metode interpretatif yang memungkinkan mufasir melihat keterhubungan menyeluruh dalam teks Al-Qur'an, sehingga makna yang dihasilkan lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini kemudian menginspirasi generasi mufasir berikutnya yang mengembangkan metode tafsir dengan penekanan pada keterkaitan dan integrasi tematik antar-ayat dan antar-surah dalam Al-Qur'an. Para mufasir tersebut contohnya adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta *Tafsir al-Maraghi* yang ditulis oleh Muhammad Musthafa al-Maraghi.²⁶

Penerapan Al-Munasabah Pada Ayat Al Qur'an Dalam Tafsir Nadzmu Duror

Dalam *Nadzmu Duror*, Al-Biqo'i menerapkan konsep *al-munasabah* (keterkaitan) untuk menjelaskan hubungan antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan cara yang komprehensif. Ia meyakini bahwa setiap ayat dan surah memiliki hubungan yang saling melengkapi, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan koheren terhadap pesan Al-Qur'an. Dengan memanfaatkan *al-munasabah*, Al-Biqo'i berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dengan keteraturan ilahiah yang menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya, meskipun topiknya tampak berbeda pada pandangan pertama.²⁷

Al-Biqo'i dalam tafsir Nadzmu Duror menunjukkan penerapan konsep al-munasabah secara mendalam, di mana ia mengaitkan ayat-ayat dengan mengungkapkan hubungan tematik dan struktural antara ayat-ayat yang tampak tidak berhubungan. Berikut ini adalah beberapa contoh redaksi tafsir Al-Biqo'i dalam Nadzmu Duror:

1. Ahir Surah Al-Fatihah dan Awal Al-Baqarah

Teks surat al Fatihah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧²⁸

Teks surat al Baqarah ayat 1-3

أَمْ ١ ذَلِكِ الْكِتَابِ لَا رَبِّ فِيهِ هُدًى ٢ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

29 ٣

²⁶ Ah Fauzul Adlim, "TEORI MUNASABAH DAN APLIKASINYA DALAM AL QUR'AN" 1 (2018): 18.

²⁷ . Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1976), hlm. 262.

²⁸ . al Qur'an, 1: 1-7.

²⁹ . al Qur'an, 2: 1-3.

Al-Biqo'i menjelaskan bahwa akhir Surah Al-Fatihah yang berisi doa atau permohonan untuk ditunjukkan "jalan yang lurus" الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ itu ditujukan bagi orang-orang khusus seperti yang di sampaikan al Biqo'i sebagai berikut :

المعنى فكان من المعلوم أن محط السؤال بعض أهل النعمة وهم أهل الخصوصية³⁰

Maknanya adalah sudah diketahui bahwa doa dari permohonan ini adalah ditujukan orang-orang yang diberi kenikmatan, yaitu orang-orang yang memiliki kekhususan.

Orang-orang khusus yang dimaksud dalam surat al Fatihah kemudian di jelaskan lebih gamblang pada awal surat al baqarah. Sehingga ahir surat al fatihah ini memiliki keterkaitan langsung dengan awal Surah Al-Baqarah, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah "petunjuk bagi mereka yang bertakwa". Teks dalam tafsir nadzmu durar sebagai berikut :

فقال: { للمتقين } أي الذين جبلوا في أصل الخلقة على التقوى؛ فافهم ذلك أن غيرهم لا يهتدي به بل يرتاب وإن كان ليس موضعاً للريب أصلاً³¹

Mereka yang secara fitrah diciptakan dengan ketakwaan; maka pahamiilah bahwa selain mereka tidak akan mendapatkan petunjuk darinya, melainkan akan meragukannya, meskipun sebenarnya itu bukanlah sesuatu yang patut diragukan sama sekali.

Al-Biqo'i menafsirkan bahwa doa dalam Al-Fatihah dijawab dengan penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk untuk mencapai jalan lurus tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kesinambungan antara permohonan petunjuk dan jawaban melalui wahyu, sehingga pembaca menyadari bahwa petunjuk yang mereka cari terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Husai al Dzahabi juga menambahkan penjelasan dengan pernyataan beliau bahwa ayat ini datang setelah akhir dari surah sebelumnya yang berisi permohonan petunjuk, yang dijawab dalam surah ini dengan penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa.³²

2. Penerapan Al-Munasabah pada ayat dengan ayat

Hubungan antara ayat-ayat di dalam surah yang sama merupakan salah satu bentuk *munasabah* atau keterkaitan tematik yang sering dikaji oleh para ulama tafsir. Seperti hubungan ayat 2-5 dengan 6-7 pada surat al baqarah.

Surah *Al-Baqarah* pada ayat 2-5 membahas tentang sifat orang-orang yang bertakwa. Ayat-ayat ini menguraikan ciri-ciri orang yang menerima petunjuk dari Allah dan memanfaatkan petunjuk tersebut dalam kehidupan mereka. Orang-orang bertakwa digambarkan sebagai mereka yang beriman kepada hal-hal gaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah, dan meyakini kebenaran kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an. Dengan ciri-ciri

³⁰ . Abi Bakar al Biqo'i " *Nadzmu Duror Fi Tanasubi Al Ayat Wa Al Suwar*" (Kairo, Dar Kutub Islamiyah, 1431 h) juz 1, h39

³¹ . Ibid, juz 1 hal 17

³² . Muhammad Husain al-Dhahabi, " *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1976), hlm. 262.

tersebut, mereka dijanjikan sebagai orang-orang yang beruntung. Adapun teks ayatnya sebagai berikut :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Setelah pembahasan mengenai sifat orang bertakwa, surah *Al-Baqarah* dilanjutkan dengan ayat-ayat 6-7, yang menjelaskan tentang sifat orang-orang kafir, yaitu mereka yang menolak kebenaran dan tidak mengambil manfaat dari petunjuk yang diberikan Allah. Allah menyebutkan bahwa bagi orang-orang kafir, peringatan atau petunjuk tidak akan bermanfaat karena hati, pendengaran, dan penglihatan mereka telah tertutup.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ
غَشَاوَةً وَهُمْ عَدَابٌ عَظِيمٌ

Urutan ini memiliki *munasabah* yang jelas, di mana Allah memulai dengan menjelaskan sifat orang-orang yang menerima dan mengikuti petunjuk (yaitu orang-orang bertakwa), kemudian menyebutkan sifat orang-orang yang menolak petunjuk sama sekali (yaitu orang-orang kafir). Urutan pembahasan ini tidak hanya menjelaskan perbedaan sikap antara orang beriman dan kafir terhadap petunjuk Ilahi, tetapi juga memperlihatkan ketegasan dalam konsekuensi yang akan diterima masing-masing kelompok. Berikut penjelasan al baqa'i dalam kitab nadzmu duror :

ولما أردف البيان لأوصاف المؤمنين التعريف بأحوال الكافرين فذكر ما أراد من أمرهم في آيتين³³

Setelah menjelaskan sifat-sifat orang-orang beriman, kemudian diikuti dengan pengenalan tentang keadaan orang-orang kafir, maka Allah menyebutkan apa yang Dia kehendaki tentang mereka dalam dua ayat.

Al-Biqā'i juga melihat bahwa keterkaitan antara ayat-ayat ini menggambarkan adanya klasifikasi manusia yang disusun secara berurutan dalam Al-Qur'an. Dalam kajiannya, al-Biqā'i menjelaskan bahwa Allah dalam surah *Al-Baqarah* memberikan pembagian manusia menjadi tiga kelompok besar: yaitu, orang-orang yang beriman dan bertakwa (ayat 2-5), orang-orang kafir yang menolak (ayat 6-7), dan golongan munafik yang akan dijelaskan dalam ayat-ayat selanjutnya.³⁴

Relevansi dan Kontribusi Penerapan Al-Munasabah Terhadap Penafsiran Al Qur'an

Penerapan konsep al-munasabah memiliki relevansi dan kontribusi yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan menekankan keterkaitan antara ayat-ayat dan surah-surah, al-munasabah membantu para mufasir untuk memahami Al-Qur'an sebagai suatu teks yang saling berhubungan secara tematik dan struktural. Konsep ini memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam, di mana setiap ayat

³³ .Ibid, juz 1 halaman 91

³⁴ . Al-Biqā'i, Burhanuddin Ibrahim. "Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar", Vol. 1. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hlm. 45-47

dipahami dalam konteks ayat-ayat lainnya. Adapun relevansi dan kontribusi al munasabah dalam penafsiran adalah sebagai berikut:

1. Memberi makna tambahan pada ayat.³⁵

Pemahaman terhadap munasabah memberikan makna tambahan dengan memperluas dimensi tafsir, seperti memperjelas konteks, menunjukkan hubungan logis, dan menggali hikmah di balik penempatan atau susunan ayat-ayat. Contoh dalam Surah Al-Ankabut (29: 2-3)

Ayat 2

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak akan diuji?"

Ayat 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

"Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."

Ayat pertama menyatakan tentang ujian iman sebagai sunnatullah. Ayat kedua menjelaskan hikmah ujian tersebut, yaitu untuk membedakan antara keimanan yang tulus dan yang pura-pura. Al biqā'i dalam tafsirannya mencoba menghubungkan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya dengan penjelasannya sebagai berikut:³⁶

فحصل بهذا أن غالب الأمر سنة، وجرت منه سبحانه في عبادة ليميز الخبيث من الطيب، وهو المنزه عن الافتقار إلى تعرف أحوال العباد بما يتلهم به إذ قد علم كون ذلك منهم قبل كونه إذ هو موجدته وخالقه خيراً كان أو شراً

"Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ujian adalah sunnah, dan hal itu merupakan kebiasaan-Nya dalam menguji hamba-Nya untuk membedakan yang buruk dari yang baik. Dia Maha Suci dari membutuhkan pengetahuan tentang keadaan hamba-Nya dengan cara menguji mereka, karena Dia sudah mengetahui apa yang akan terjadi pada mereka sebelum terjadi, karena Allah adalah tuhan Pencipta dan Pemberi wujud, baik itu kebaikan atau keburukan."

Dari keterangan diatas dapat difahami bahwa al biqai memberi penafsiran tentang adanya kontribusi munasabah terkait ayat diatas yaitu memberikan makna bahwa ujian bukan sekadar cobaan, tetapi mekanisme untuk membedakan kualitas iman seseorang. Hubungan ini mengingatkan bahwa setiap orang beriman harus siap menghadapi ujian sebagai bukti keimanannya.

³⁵ . M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 223.

³⁶ al -Biqai, *Nadzmu Duror fi tanasubi al ayati wa al suwar*, juz 14 hal 387.

2. Membantu mengungkap keindahan susunan Al-Qur'an.³⁷

Kajian al-munasabah ini tidak hanya membantu dalam pemahaman konteks, tetapi juga mengungkap keindahan susunan Al-Qur'an, baik dari segi tematik maupun ritmis. Keindahan ini terletak pada bagaimana Al-Qur'an menyusun ayat-ayatnya dalam urutan yang sangat sistematis dan penuh makna, sehingga setiap ayat dan surah saling melengkapi dan memberi pesan yang mendalam. Hal ini dapat di contohkan pada hubungan surat dengan surat berikut ini :

Ahir surat al Baqarah

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya selain apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar."

Awal surat al Imran ayat 2

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengurus (makhluk-Nya).

Menurut al Baqai Ayat Kursi dalam Surah Al-Baqarah dan awal ayat dalam Surah Al-Imran menunjukkan kesamaan tema yaitu pengesahan terhadap keesaan Allah, Yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri. Oleh sebab itu Penyusunan kedua ayat ini sangatlah indah karena keduanya menyampaikan konsep yang sama tetapi dalam konteks yang berbeda. Ayat Kursi, yang terletak dalam surah yang panjang, menguatkan pemahaman akan kebesaran Allah, sedangkan ayat dalam Surah Al-Imran berfungsi untuk menegaskan sifat tersebut secara lebih singkat namun padat. Keterkaitan keduanya menunjukkan keindahan pengulangan yang memiliki kedalaman makna. Adapun redaksi dari tafsir al Baqai adalah sebagai berikut ini :

ومناسبه هذا الأول بالإبتدائه لآخر ما قبلها أنه لما كان آخر البقرة في الحقيقة آية الكرسي وما بعدها إنما هو بيان، لأنها أوضحت أمر الدين بحيث لم يبق وراءها مرمى لمتنت.....؛ لما كان ذلك على هذا الوجه ناسب هذا الاختتام غايه المناسبة ابتداء هذه السورة بالذي وقع الإيمان به سبحانه وتعالى ووجهت الرغبات آخر تلك إليه³⁸

³⁷ . Muhammad Husain al-Dhahabi, "Al-Tafsir wa al-Mufasssirun" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1976), hlm. 263.

³⁸ al -Biqai, *Nadzmu Duror fi tanasubi al ayati wa al suwar*, Juz 4 Hal 198.

Dan kaitan antara bagian awal dengan yang terakhir sebelum ayat ini adalah bahwa ketika bagian akhir Surah Al-Baqarah sebenarnya adalah Ayat Kursi, dan apa yang ada setelahnya hanyalah penjelasan, karena ia menjelaskan urusan agama dengan cara yang sangat jelas, sehingga tidak ada lagi hal yang perlu diperdebatkan..... Karena semua ini, penutupan surah ini sangat cocok dengan awal surah yang dimulai dengan keimanan kepada-Nya dan pengarahan semua harapan kepada-Nya di akhir surah."

3. Memperdalam pemahaman akan makna dan pesan Al-Qur'an.

Penerapan konsep ini tidak hanya membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara terpisah tetapi juga memahami hubungan ayat dalam keseluruhan teks Al-Qur'an yang lebih luas. Relevansi ini menjadikan al-munasabah sebagai pendekatan penting dalam menginterpretasi Al-Qur'an, terutama di kalangan mufasir modern yang mencari metode interpretasi yang dapat menyatukan pesan Al-Qur'an secara koheren dan komprehensif.³⁹ Contohnya adalah hubungan antara ayat 183 dan 185 dalam surat al Baqarah :

Surat Al Baqarah Ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa..."

Surat al Baqarah Ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ؕ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ
وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an..."

Ayat 183 menjelaskan kewajiban puasa, dan ayat 185 menjelaskan mengapa bulan Ramadhan memiliki keutamaan, yaitu karena Al-Qur'an diturunkan pada bulan tersebut. Melalui konsep munasabah Al Baqai memberikan petunjuk kefahaman bahwa keterkaitan antara ayat 183 dengan 185 adalah memperdalam pemahaman bahwa puasa Ramadhan bukan hanya ibadah fisik, tetapi juga momen untuk memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an. Hal ini menekankan bahwa puasa adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada wahyu Allah yaitu al Qur'an. Adapun redaksi sendiri dari tafsir al Baqai adalah sebagai berikut :

وفي مدحه بإنزاله فيه مدح للقرآن به من حيث أشعر أن من أعظم المقاصد بمشروعيته تصفية الفكر لأجل فهم القرآن ليوقف على حقيقة ما أتبع هذا به من أوصافه التي قررت ما افتتحت به السورة⁴⁰.

Dan dalam pujian terhadap bulan (Ramadhan) karena diturunkannya Al-Qur'an di dalamnya, terdapat pujian terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama disyariatkannya (puasa) adalah untuk menyucikan pikiran agar dapat memahami Al-Qur'an, sehingga dapat memahami hakikat dari

³⁹ . Manna' al-Qattan, "Mabahith fi Ulum al-Qur'an" (Cairo: Maktabah Wahbah, 1991), hlm. 195.

⁴⁰ al -Biqai, *Nadzmu Duror fi tanasubi al ayati wa al suwar*, Juz 3 Hal 57.

sifat-sifat yang disebutkan setelahnya, yang menegaskan apa yang disebutkan di awal surah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep al-munasabah, atau keterkaitan antara ayat dan surah, memiliki peran yang sangat penting dalam memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an. Melalui kajian atas kitab Nadzmu Duror karya Al-Biqo'i, terungkap bahwa al-munasabah bukan sekadar pendekatan tambahan dalam tafsir, tetapi menjadi metode yang memungkinkan terwujudnya pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif terhadap struktur dan makna Al-Qur'an.

Al-Biqo'i berhasil mengaplikasikan konsep al-munasabah dengan mengaitkan ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik dan struktural. Ia mengungkapkan bahwa setiap bagian dari Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan erat yang membentuk kesinambungan pesan-pesan ilahiah. Dengan ini, Nadzmu Duror memberikan sumbangan yang signifikan dalam literatur tafsir, di mana susunan dan hubungan antar-ayat serta antar-surah memperkaya pemahaman makna, konteks, dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Konsep al-munasabah yang diterapkan Al-Biqo'i terbukti memberikan relevansi bagi pengembangan studi tafsir modern, terutama dalam memahami struktur internal Al-Qur'an. Penerapan al-munasabah menjadi pendekatan yang bermanfaat bagi para mufasir yang antara lainnya adalah Membantu mengungkap keindahan susunan Al-Qur'an, Membantu mengungkap keindahan susunan Al-Qur'an dan Memperdalam pemahaman akan makna dan pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya analisis struktural dalam tafsir dan membuka ruang bagi pengembangan metode tafsir yang menekankan harmoni serta kesatuan teks Al-Qur'an dalam penyampaian petunjuk ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abdulwaly, Cece. Munasabah dalam al-Qur'an. Farha Pustaka, Sukabumi.

Adlim, Ah Fauzul. "TEORI MUNASABAH DAN APLIKASINYA DALAM AL QUR'AN"
1 (2018).

Al-Suyūthī, Jalāluddīn. Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah,
1990.

Al-Zarkasyi, . Badruddin. Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an. Bairut: Dar Kutūb Ihyā' al
Arabiyah, 1957.

-Biqai, Burhanuddin al. Nadzmu Duror fī tanasubi al ayati wa al suwar. Kairo: Dar
Kutub al Islamiyyah, t.t.

Dhāhabī, Muhammad Husain al-. Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn. Beirut: Dār al-Kutūb al-
'Ilmiyah, 1976.

Jum'ah, Ali. Dirasāt fī Tanāsub Ayat al-Qur'an. Kairo: Dār al-Salam, 2003.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus ArabIndonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010.
- Qurtubi, Ahmad ibn Musa al-. *Rijāl al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Shofiana, Anna, dan Nailatuz Zulfa. "Kontinuitas Munasabah Dalam Al-Quran." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5, no. 02 (10 Januari 2022): 229–46. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.194>.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "SIGNIFIKANSI MUNASABAH AYAT AL-QURAN DALAM TAFSIR PENDIDIKAN." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (25 Mei 2016): 71–87. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3331>.